



CREATIVE MEDIA & TECHNOLOGY HUB

MAKALAH

Revitalisasi Nilai dan Motif Kain Sutera Sengkang dalam era MEA.

Dr. Karta Jayadi, M.Sn
Universitas Negeri Makassar

disampaikan pada:
Seminar Songket ASEAN: Penyatuan dan Kelestarian
(ASEAN Songket: Unity And Contonuity)

Auditorium, Jabatan Muzium Malaysia
19 Oktober 2016

MAKALAH

Revitalisasi Nilai dan Motif
Kain Sutera Sengkang dalam era MEA.

Dr. Karta Jayadi, M.Sn
Universitas Negeri Makassar

disampaikan pada:
Seminar Songket ASEAN: Penyatuan dan Kelestarian
(ASEAN Songket: Unity And Contonuity)

Auditorium, Jabatan Muzium Malaysia
19 Oktober 2016

Revitalisasi Nilai dan Motif Kain Sutera Sengkang dalam era MEA.

Dr. Karta Jayadi, M.Sn
Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Sengkang telah lama dikenal dengan kerajinan suteraanya. Kebiasaan menenun benang sutera sebenarnya dilakukan oleh sebagian besar penduduk di Sulawesi Selatan. Hanya saja, masyarakat Bugis yang bermukim di kabupaten Wajo dengan Sengkang sebagai ibukota-nya lebih tekun dan konsisten menghasilkan kain sutera sehingga kota Sengkang menjadi sentra penghasil Sutera hingga saat ini. Seiring perkembangan teknologi, pengrajin sutera di kota Sengkang mulai mencari dan menghasilkan berbagai varian baru dalam produksi kain sutera. Jika sebelumnya kain sutera atau sabbe' dalam bahasa Bugis diproduksi hanya untuk dipakai sehari-hari dan upacara adat, saat ini para pengrajin sutera di Sengkang mulai mengembangkan berbagai varian baru mengikuti kebutuhan ekonomi dan pasar modern, serta dinamika konsumen yang telah banyak berinteraksi dengan teknologi. Perkembangan teknologi, kebutuhan ekonomi selera pasar akan banyak berpengaruh dalam revitalisasi kain sutera khas Sengkang.

Kata kunci : *revitalisasi, sutera, Sengkang, MEA, Lipa' Sabbe, Corak*

Kain Sutera Sengkang

Sengkang adalah ibukota kabupaten Wajo, sebuah kabupaten berjarak kurang lebih 250 km di utara kota Makassar. Kota Sengkang selama ini dikenal sebagai penghasil utama sarung Sutera di Sulawesi Selatan. Kemampuan dan pengetahuan menenun sarung sutera sebenarnya dimiliki hampir seluruh daerah di Sulawesi Selatan, tapi masyarakat Sengkang dan kabupaten Wajo berhasil menjadikan sutera sebagai identitas utama wilayah ini karena dikerjakan secara masif dan ditekuni secara turun temurun. Menurut Tasrifin (2013), kentalnya struktur antar lapis sosial dalam kehidupan masyarakat Wajo adalah salah satu faktor. Ketimpangan akses terhadap sumber daya alam dan ekonomi, menjadikan masyarakat lapis bawah yang berada dalam kemiskinan harus menjadi klien/hamba bagi kelompok bangsawan. Keterbatasan ini menjadikan banyak kalangan ibu-ibu harus bekerja sebagai penenun sutera untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kebiasaan menenun ini kemudian menjadi citra bagi masyarakat Wajo khususnya kota Sengkang sebagai sentra pengembangan tenun sutera.

komponen yang menjadi perhatian dalam revitalisasi kain sutera Sengkang yakni: (1) transformasi teknologi; (2) corak/motif; (3) ragam bentuk; (4) pola distribusi.

a. Transformasi teknologi

Dari tiga komponen tersebut dapat dikatakan bahwa transformasi teknologi peralatan tenun Sutera Sengkang hingga saat ini telah menjalani proses transformasi yang lebih baik. Syukur (2014) menguraikan penggunaan alat tenun dalam pembuatan kain sutera Sengkang telah mengalami banyak perkembangan. Digunakannya alat tenun gedogan sejak abad ke-13; kemudian penggunaan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sejak tahun 1950; dan penggunaan ATM (Alat Tenun Mesin) sejak tahun 2004 menjadikan para penenun kain sutera Sengkang siap menghadapi era MEA.

Persentuhan kain sutera Sengkang dengan perkembangan teknologi banyak mempengaruhi perubahan makna dan motif sutera Sengkang. Syukur (2014) menguraikan tahapan-tahapan adaptasi penenun sutera di Sengkang terhadap perkembangan teknologi. Perkenalan penenun dengan ATBM di sekitar awal tahun 1950-an mulai mengubah persepsi masyarakat tentang nilai yang terkandung dalam selembur sutera. Pemakaian ATBM memberi pandangan baru tentang nilai material yang digunakan dalam pembuatan sutera. Ketika masih dikerjakan secara tradisional menggunakan alat tenun gedogan, kain sutera yang dibuat lebih banyak berbentuk sarung, digunakan secara terbatas dan hanya digunakan pada saat-saat tertentu. Dengan ATBM, kemampuan menenun sutera kemudian meningkat secara drastis. Produksi kain sutera kemudian menjadi industri yang mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakat Sengkang.



foto : Alat Tenun Bukan Mesin (diskoprind.blogspot.co.id)

Masih menurut Syukur (2014), penggunaan ATBM dalam proses tenun sutera Sengkang kemudian diikuti masuknya Alat Tenun Mesin di tahun 2004, yang diprakarsai oleh Hj. Arifuddin.



foto : Alat Tenun Mesin (ridwanmandar.blogspot.co.id)

b. Corak/Motif

Masuknya ATBM dan ATM dalam kancah tenun sutera Sengkang, memungkinkan terciptanya corak-corak baru kain sutera. Hal ini tidak lepas dari kemudahan yang diciptakan ketika sutera tidak lagi dikerjakan secara tradisional. Penggunaan ATBM dan ATM menjadikan para penenun sutera mampu menciptakan corak-corak baru yang sebelumnya sulit jika dikerjakan dengan gedogan. Ketika masih dikerjakan secara tradisional, corak kain sutera didominasi oleh falsafah Sulapa Eppa (air, api, tanah dan angin). Contoh corak (balo) yang dibuat berdasarkan falsafah ini antara lain: balo lobang, balo renni.

Seiring perkembangan teknologi, penciptaan corak baru sutera Sengkang juga didorong oleh faktor ekonomi dan selera konsumen yang makin berkembang. Faktor ekonomi antara lain persaingan diantara sesama pengrajin sutera. Semakin beragam corak yang diciptakan oleh pengrajin sutera, semakin besar peluangnya untuk diterima pasar. Perkembangan teknologi dan informasi Selera pasar yang makin modern dan beragam, merangsang munculnya motif baru baik dari segi bentuk maupun warna. Perkembangan teknologi informasi Saat ini kita dapat menemukan corak KDI, corak yang terinspirasi dari sebuah kontes dangdut di sebuah televisi swasta

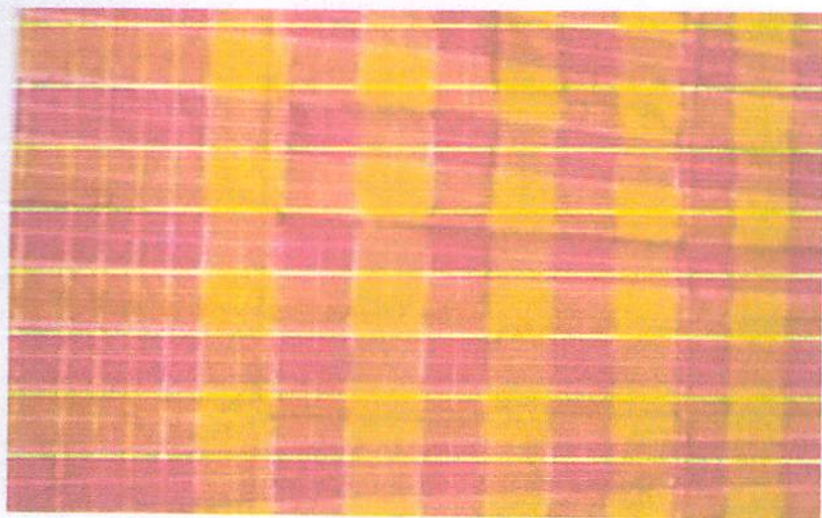


Foto: Corak KDI (Wahyuni, 2013)

Perkembangan teknologi juga memberi pemahaman kehidupan sosial yang lebih luas dan terbuka bagi masyarakat Bugis. Beberapa corak kemudian diciptakan tidak lagi tergantung pada simbol warna yang boleh digunakan, tapi bereksperimen dengan menggabungkan beberapa warna. Salah satunya corak empat warna (*cure' eppa warna*)



Foto: Corak 4 warna (Wahyuni, 2013)

c. Diversifikasi Produk

Adaptasi kain Sutera Sengkang menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN salah satunya dicapai dengan diversifikasi produk berbahan kain sutera Sengkang. Sutera Sengkang saat ini tidak saja dibuat dalam bentuk sarung (*Lipa*). Saat ini kain sutera Sengkang juga dapat ditemukan dalam beragam bentuk cinderamata seperti tas dan sepatu. Contoh produk yang menggunakan sutera sengkang sebagai inspirasi penciptaan produk yakni produk sepatu EwakoShoes dan tas Angsadua.



Foto: Sepatun berbahan dasar sutera Sengkang Ewako Shoes (Instagram: ewakoshoes)



Foto: Sepatu berbahan dasar sutera Sengkang Ewako Shoes (Instagram: ewakoshoes)



Foto: Tas berbahan dasar kain sutera Sengkang (angsadua.com)

Selain diversifikasi bentuk, beberapa produsen kain sutera Sengkang tetap memproduksi kain sutera Sengkang dalam bentuk utuh. Kain sutera ini biasanya digunakan sebagai bahan utama rancangan busana oleh desainer fashion atau dipakai untuk kebutuhan tertentu seperti pesta komunitas.

KODE : TS009



Foto: Kain sutera Sengkang diperagakan oleh model (tenunsulawesi.com)



Foto: Kain sutera Sengkang dalam desain fashion (makassartoday.com)



Foto: Kain sutera Sengkang motif balo Bombang dalam sebuah kegiatan karnaval (dok. Pribadi)

d. Pola penjualan/distribusi

Kain Sutera Sengkang sebelumnya dikenal sebagai produk tradisional. Selain digunakan sehari-hari dan upacara adat, kain sutera Sengkang dalam bentuk sarung (*lipa' Sabbe*) telah lama menjadi barang dagangan, dibawa oleh pedagang Bugis - Makassar antar pulau hingga mancanegara. Seringkali para pedagang kain sutera Sengkang mendatangi konsumennya satu persatu (*door to door*) untuk menjual barang dagangannya.



Foto: Menjual sutera Sengkang door to door (dok. Pribadi)

Dalam masyarakat Bugis - Makassar, dikenal istilah “hari pasar”, siklus kumpulnya para pedagang di lokasi pasar tertentu berdasarkan pembagian hari dalam kalender. Para pedagang kain sutera tradisional juga hafal tentang siklus ini dan mendatangi pasar dimana “hari pasar” sedang berlangsung untuk menjajakan dagangannya. Pola distribusi secara konvensional seperti ini telah berlangsung sekian lama dan turun temurun.

Sebelum perkembangan pesat teknologi seperti saat ini, dekade akhir abad 20 dimana industri pariwisata mengalami peningkatan signifikan, di kota-kota besar seperti Makassar dan Jakarta, kita dapat menemukan kain sutera Sengkang dijual di pusat-pusat penjualan cinderamata.

Saat ini, dipacu perkembangan teknologi dan komunikasi, kain sutera Sengkang dengan mudah dapat ditemukan pada toko-toko online maupun sosial media. Beberapa contoh situs penjual sutera Sengkang : *tenunsulawesi.com*, *tenunsengkang.com*, *angsadua.com*. Beberapa pengusaha kain sutera sengkang juga membuka toko online di Bukalapak.com, tokopedia.com dan Olx.com.

Kesimpulan

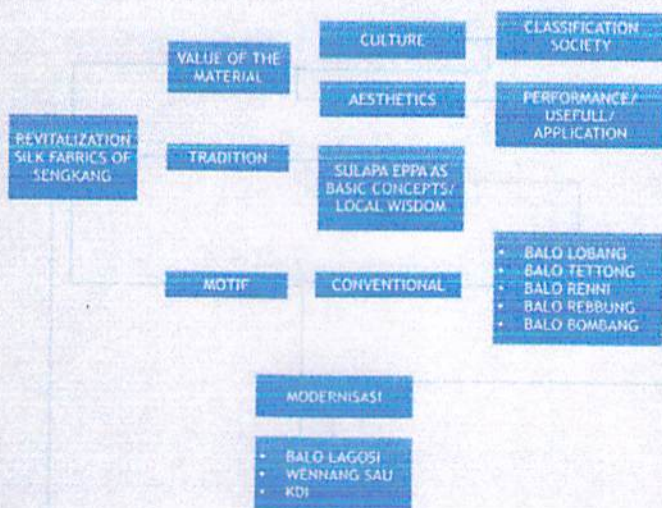
Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada prinsipnya adalah era adaptasi perkembangan teknologi. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sedemikian pesat menuntut para pelaku industri sutera beradaptasi secara maksimal tanpa mengabaikan nilai-nilai utama yang terkandung dalam Sutera Sengkang. Mengadaptasi perkembangan teknologi menghadapi persaingan pasar bebas adalah hal yang mutlak. Meskipun begitu, adaptasi produk budaya dengan perkembangan teknologi seharusnya tidak menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Motif/corak pada kain Sutera Sengkang adalah karakter yang melekat pada kain ini. Memperkaya keragaman produk dengan tetap menjaga ciri khas sutera Sengkang, menambah wawasan tentang corak/motif beserta nilai-nilai yang dibawanya dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi niscaya akan melestarikan keberadaan kain sutera Sengkang.

Referensi

- Alimuddin, Muh. Ridwan. 2014. *Ketika Kota Sutera Mulai Meninggalkan Sutera*.
Blog: <http://ridwanmandar.blogspot.co.id/2014/11/ketika-kota-sutra-mulai-meninggalkan.html>, diakses tanggal 17 oktober 2016
- Laoddang, Suryadin. *SARUNG SUTERA BUGIS (Bagian I) : Dari Sarung Adat Hingga Sarung Senggama*. Web: <http://www.suryadinlaoddang.com/2011/04/sarung-sutera-bugis-bagian-i.html> diakses tgl. 11 Oktober 2016
- Peiras, Christian. 2005. *Manusia Bugis*. Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO. Jakarta
- Syukur, Muhammad. Arya Hadi Dharmawan. Satyawan Sunito. Didin S. Damanhuri. 2014. *Transformasi Penenun Bugis – Wajo menuju Era Modernitas*. Jurnal Paramita Vo. 24 No. 1 – Januari 2014
- Sulvinajayanti. Cangara, Hafid. Bahfiarti, Tuti. 2015. *Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera Sengkang Pilihan Konsumen di Kota Makassar*. Jurnal Komunikasi KAREBA Vol. 4 No. 1 Januari – Maret 2015.
- Tahara, Tasrifin. 2013. *Lipa' Sabbe' Sengkang: Identitas dan Tantangan Teknologi Sarung Sutera Bugis*. UTM.
- Wahyuni, Andi Dwi Eka. 2013. *Motif Lipa Sabbe (Sarung Sutera) Sengkang Kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013*. E-Journal UNESA Vol. 02 No. 02 Tahun 2013.

Revitalisasi Nilai dan Motif Kain Sutera Sengkang dalam era MEA

Dr. Karta Jayadi, M.Sn.
Universitas Negeri Makassar







in kampus

tribun-timur.com

Tribun Timur

Pembukaan Kongres Nasional VI
Himpunan Mahasiswa Pariwisata Indonesia
&
Seminar Nasional Kepariwisataaan
"Accessible Tourism For All"

KONGRES VI | Aula Gedung UIN - Makassar

